

**REGULASI EMOSI PADA NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Anom Sarianingsih
NIM 15220046**

Pembimbing:

**Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A
NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2536/Un.02/DD/PP.05.3/10/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Regulasi Emosi pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas II A Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anom Sarianingsih
NIM/Jurusan : 15220046/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 3 Oktober 2019
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. H. Muhsin, S.Ag. M.A.
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,


Nailul Falah, S.Ag. M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 22 Oktober 2019

Dekan,




Dr. Hj. Nurjannah, M. Si.
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anom Sarianingsih

NIM : 15220046

Judul Skripsi : Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 18 September 2019

Mengetahui:
Ketua Prodi

Pembimbing Skripsi



[Signature]
Basri, S.Psi, M.Si.
NIP. 50427 200801 1 008

[Signature]
Dr. H. Muhsin Khalida, S. Ag., M.A
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anom Sarianingsih

NIM : 15220046

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: “Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 September 2019

Yang Menyatakan,



Anom Sarianingsih
NIM. 15220046

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anom Sarianingsih

NIM : 15220046

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian berjilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran rida Allah SWT.

Yogyakarta, 18 Maret 2019

Yang Menyatakan,



Anom Sarianingsih
NIM. 15220046

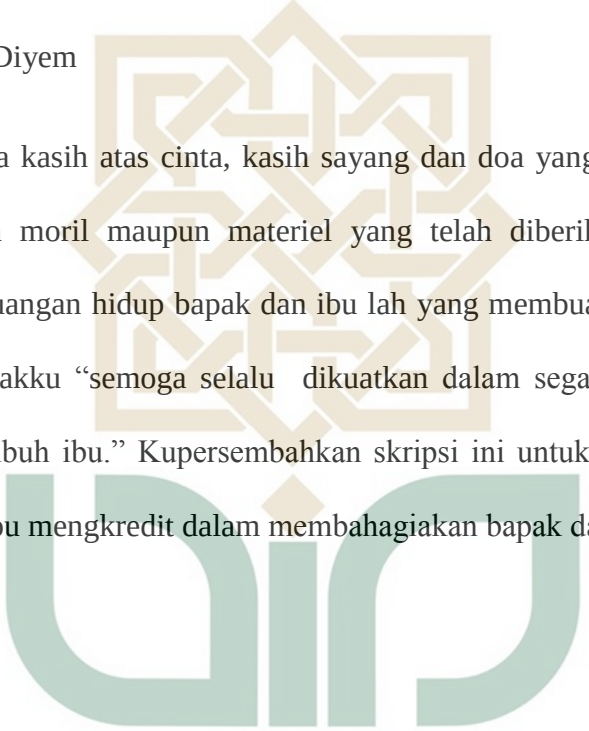
HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kasih sayang Allah SWT dengan segala rahmat serta hidayah yang luar biasa tiada terhingga. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak, Turiman

2. Ibu, Diyem

“Terima kasih atas cinta, kasih sayang dan doa yang tulus. Terima kasih pula dukungan moril maupun materiel yang telah diberikan hingga hari ini. Semangat perjuangan hidup bapak dan ibu lah yang membuatku kuat hingga hari ini. Untuk bapakku “semoga selalu dikuatkan dalam segala hal”, untuk ibuku “segeralah sembuh ibu.” Kupersembahkan skripsi ini untuk keduanya, “Semoga karya ini mampu mengkredit dalam membahagiakan bapak dan Ibu.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ {٨٧}

“Dan (ingatlah kisah) Zun Nun(Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan gelap, “bahwa Tidak ada Tuhan selain engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.”

(Surah Al Anbiya ayat 87) *

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Mushaf Al- Quran Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm.329.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Tiada Tuhan kecuali Allah tiada yang menyekutui-Nya. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah Allah penuhi hatinya dengan kebijaksanaan dan sifat Agung, beserta keluarga, sahabat, serta orang-orang yang mengikuti sunah-sunahnya. Ilmu merupakan harta yang paling berharga, ia tak akan berubah menjadi murah dan remeh ketika disampaikan.

Alhamdulillah atas karunia, hidayah, serta rahmat-Nya akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta” sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata I.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan bisa terlaksana tanpa bantuan dan sumbangsih dari beberapa pihak, oleh karenanya sebagai ungkapan rasa syukur Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Nailul Falah, S.Ag., M.Si Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran dan motivasi serta ilmunya yang sangat bermanfaat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen Bimbingan Konseling Islam yang telah sabar dan konsisten memberikan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan semoga Allah berkahi kehidupannya dan ilmunya bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih atas keramahan dan sabar membantu administrasi dan segala urusan di kampus.
8. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, yang memberikan kesempatan penulis melakukan penelitian. Khususnya bapak Soekamto, bapak Iwan, ibu Sarmini, ibu Hastiti, ibu Kandi, ibu Ety dan ibu Umi selaku pembimbing/wali yang telah banyak membantu memberikan informasi selama penelitian.

9. Saudara tercinta Denis Hengki Nurcahyo dan Idha Nur Aysia. Keponakan Sabrina Mentari Putri, *mba* Trimawanti yang selalu senantiasa selalu mendoakan dan mendukung penulis.
10. Kepada keluarga Jogja tercinta: Om Dion, Sri Hariyati, Rasta Valensia, Chicha Aisia.”Terimakasih atas kenyamanan tempat dari dinginnya malam dan hujan, serta dukungannya, kalian adalah kenyamanan.”
11. Teman-teman seperjuangan KOMMAR yang senantiasa saling mendukung satu sama lain dalam segala hal yang membuat ribut kepala dan perasaan agar menyelesaikan skripsi ini: Endang, Fauziyah, Marul, Gina, Nisa dan Meri.
12. Keluarga Besar LPM Rhetor tempatku mengenal literasi dan rumah ketika penulis gelisah: Ika, Diah, Riska, Wulan, Javang, Fahri, Faris, *mba* Ihda, *mas* Soehari dan senior lainnya yang telah memberikan motivasi untuk terus membaca dan belajar menulis walaupun belum mahir, yang akhirnya bermanfaat membantu memperlancar terselesaikannya karya ini.
13. Teman-teman Bidikmisi angkatan 2015 khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Lia, Nike, Adib, Rizki, Karman, Syamsul, Santi, Siroj, Amel, Ulfa, Suci, Azizah, Febri, Erni, Ichya, Dan Niki. “Terimakasih atas kesederhanaan dan semangat tanpa keterbatasan ketika semester semakin menua memperkuat mental hingga terselesaikan karya ini.”
14. Teman-teman Biro Konseling Badan Otonom Mahasiswa Mitra Ummah angkatan 2015: Affaf, Elfrida, Fauzi, Indra, Mekha, Salma, Sundari, Tika,

Yudi. Terima kasih atas proses dan kebersamaan belajar ilmu ke-konselingannya.

15. *Partner Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Lapas Kelas II A Yogyakarta:*
Dita, Lawi, Nadyea. “Terimakasih Dita sudah meminjamkan laptopnya untuk menyelesaikan bab II skripsi ini.” “Terimakasih Nadyea telah memberikan dukungan dan semangatnya.” “Terimakasih Lawi dari awal sampai akhir menjadi teman bareng pengerjaan skripsi, *that’s cool.*”
16. Teman-teman KKN 29 Penggung: Hanin, Shofi, Ratna, Della, Jeklin, Karim, Zaen, Lukman dan Diki. Terima kasih atas pengalaman menghargai perbedaan namun akhirnya satu jua, penulis yakin kita saling mendoakan satu sama lain untuk terselesaikannya karya skripsi masing-masing.
17. Kepada seluruh BKI angkatan 2015 yang sudah menghabiskan waktu bersama dari semester sampai puncak semester masing-masing. Kepada Umi dan Rohmah terima kasih selalu mengingatkan untuk mengerjakan penulisan sesuai *date line* revisian.
18. Keluarga Sangar SPA Potorono teman teman kecil penulis, terima kasih keceriaan, itu seperti hiburan mewarnai dan mengalihkan kesuntukan penulis dalam segala hal., termasuk skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan di waktu mendatang. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama pembuatan skripsi ini banyak kesalahan kepada semua di

institusi UIN Sunan Kalijaga baik disengaja maupun tidak disengaja. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan bagi semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 18 September 2019

Penulis,

Anom Sarianingsih

NIM. 15220046



ABSTRAK

Anom Sarianingsih (15220046), Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya emosi yang berlebihan pada narapidana kasus pembunuhan, padahal di dalam Lapas hidup mereka terbatas ruang dan gerak. Dampak fisik dan psikologis yang mereka alami tidak bebas, bosan, putus asa, khawatir dan rindu keluarga. Strategi regulasi emosi merupakan usaha dalam manipulasi pikiran berlaku tetap efektif dalam keadaan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi regulasi emosi pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian ini adalah empat Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan tiga Wali Narapidana. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah strategi regulasi emosi pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga dapat menjawab sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan ke empat subjek menggunakan lima strategi regulasi emosi berupa: pemilihan situasi, modifikasi situasi, penyebaran perhatian perubahan kognitif dan perubahan respon.

Kata kunci : Regulasi Emosi, Narapidana Kasus Pembunuhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN	44
KELAS II A YOGYAKARTA.....	

A.	Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	44
B.	Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	52
C.	Sasaran Program Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	58
D.	Gambaran Program Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	62
E.	Gambaran Umum Narapidana Dan Konseling di Lapas Kelas II A Yogyakarta.....	65
BAB III	STRATEGI REGULASI EMOSI PADA NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA.....	69
A.	Pemilihan Situasi (<i>Situation Selection</i>).....	69
B.	Modifikasi Situasi (<i>Modification Selection</i>)	75
C.	Peyebaran Perhatian (<i>Attentional Deployment</i>).....	78
D.	Perubahan Kognitif (<i>Congnitive Change</i>).....	80
E.	Perubahan Respon (<i>Response Modulation</i>)	86
BAB IV	PENUTUP.....	94
A.	Kesimpulan.....	93
B.	Saran.....	94
	DAFTAR PUSTAKA.....	96
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Pegawai Lapas Kelas II A Yogyakarta.....	53
Tabel 2.	Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	54
Tabel 3.	Data Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	55
Tabel 4.	Data Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	55
Tabel 5.	Data Jenis Kejahatan Dan Jumlah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	56
Tabel 6.	Data Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.....	57

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalam penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah *Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*. Adapun penegasannya seperti di bawah ini.

1. Regulasi Emosi

Regulasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah tindakan mengatur, mengendalikan, mengarahkan, memerintahkan berdasarkan peraturan, prinsip atau sistem.² Sedangkan emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap hari perilaku individu, yang berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi.³

Sedangkan regulasi emosi menurut Jackson dalam jurnal Cantika dijelaskan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam tekanan yang menerpa. Selain itu

² Peter Salim & Yanny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1.252.

³ Surya Mohamad, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 89.

juga tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya.⁴

Berdasarkan pengertian istilah di atas, regulasi emosi merupakan kemampuan individu mengutarakan suatu pernyataan dan cara bersikap secara tepat terhadap tekanan yang dihadapi. Secara sederhana regulasi emosi yaitu individu mampu tenang dan stabil terhadap keadaan situasi yang sulit.

2. Narapidana Kasus Pembunuhan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); narapidana adalah orang hukuman; napi⁵. Sedangkan pengertian Narapidana pasal 1 Undang Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan).⁶ Dari pengertian istilah tersebut dapat dipahami bahwa narapidana merupakan seseorang yang menjalani masa pidana di LAPAS sehingga terbatas hak dan gerakannya.

Kasus adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang

⁴ Cantika Yeniar Pasudewi, *Resiliensi Remaja Binaan BAPAS Ditinjau dari Coping Stress*, (Jurnal Psikologi Sosial dan Industri, 2012), hlm. 15.

⁵ W.J.S Purwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011), hlm.794.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

atau suatu hal; soal; perkara.⁷ Kasus yakni kejadian akan fakta yang ada dari suatu hal atau masalah yang berhubungan dengan orang lain dan menunjukkan adanya persoalan yang menjadi masalah.

Pembunuhan adalah proses, cara, perbuatan membunuh.⁸ Pembunuhan merupakan salah satu tindak kriminal yang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai tindak pidana terhadap ‘Nyawa’ yang di muat pada Bab XIX dengan judul “*Kejahatan Terhadap Nyawa Orang*”. Pasal yang mengaturnya terdapat di pasal 338 sampai dengan pasal 350.

Jadi secara keseluruhan, maksud dari narapidana kasus pembunuhan adalah seseorang yang menjalani masa pidana di LAPAS karena tindak kriminal yang melanggar Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XIX tentang ‘Nyawa’, yakni menghilangkan nyawa orang lain.

3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta terletak di Jl. Taman Siswa No. 6 Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta ini lebih dikenal dengan nama Lapas Wirogunan. Lapas ini adalah suatu lembaga yang resmi dimiliki oleh negara sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan dan tempat menjalani masa pidana bagi Narapidana. Adapun yang dimaksud dengan Kelas II A yaitu berkaitan

⁷ Peter Salim & Yanny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 670.

⁸ *Ibid.*, hlm.239.

dengan daya tampung yang ada di dalam Lapas, daya kapasitas yang dimaksud yakni 700 narapidana.⁹

Dari istilah tersebut, yang dimaksud '*Regulasi Emosi pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*', adalah penelitian mengenai kemampuan individu yakni seorang narapidana yang telah melanggar KUHP yakni menghilangkan nyawa seseorang dalam menyatakan pernyataan dan berperilaku secara tepat terhadap situasi sulit karena ruang gerak terbatas di Lembaga Pemasyarakatan IIA Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari data Polri pada tahun 2014-2016, kasus kejahatan cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Jumlah kejadian kejahatan atau *crime* berjumlah sekitar 325 ribu kasus pada tahun 2014 bertambah menjadi sekitar 353 ribu kasus pada tahun 2015. Lalu pada tahun 2016 terus meningkat menjadi sekitar 357 ribu kasus.¹⁰ Dari data di atas dapat dikatakan bahwa tindak kriminal di Indonesia jelas sering terjadi, tak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ironisnya, Jogja yang dikenal sebagai kota pendidikan, logikanya tentu terdapat banyak intelektual yang sudah melek hukum. Berbicara tentang Yogyakarta maka tidak bisa dilepaskan dengan orang-orangnya, citra masyarakat kota Gudeg yakni memiliki kepribadian ramah dan dikenal berhati nyaman. Namun melihat

⁹ Wawancara dengan Bapak Sukamto, Petugas Bimbingan Perawatan Pemasyarakatan Lapas Kelas II A Yogyakarta, pada Sabtu 03 Oktober 2019, pukul 18.39 WIB.

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2017*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017).

fakta kejahatan yang sedemikian rupa menjadikan citra ini seakan ilusi semata.

Berdasarkan kabar berita di media *Tribunjogja.com*, Polda DIY menangani sebanyak 4.795 kasus. Di antara sekian banyak bentuk kejahatan itu, Jogja memiliki jumlah kasus pembunuhan yang relatif banyak. Pembunuhan juga menjadi isu yang tidak pernah luput di liput oleh media baik cetak maupun media *on line*. Akibat pemberitaan yang sedemikian rupa pembunuhan termasuk menjadi kejahatan yang mengerikan.

Pembunuhan merupakan kejahatan kemanusiaan yang merampas hak hidup orang lain. Pelakunya melanggar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XIX tentang 'Nyawa'. Untuk memberikan efek jera pelaku harus ditangkap dan menjalani masa pidana atau rehabilitasi di dalam Lapas. Efek jera tersebut dimaksudkan mendidik kepribadian narapidana (Warga Binaan Pemasyarakatan) agar tidak *dissocial* seperti yang dilakukan sebelumnya.

Tempat penampungan narapidana salah satunya di Lapas Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Berdasarkan data pada bulan Oktober 2018, ada 180 orang narapidana yang terdiri dari berbagai macam tindak kriminal. Sedangkan jumlah narapidana kasus pembunuhan sendiri sebanyak 29 narapida dan meningkat menjadi 33 orang pada bulan Januari 2019.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bidang register Lapas Kelas II A Yogyakarta, pada 17 Januari 2019.

Di dalam penjara atau Lapas, Narapidana merasakan berbagai tekanan yang menimbulkan emosional. Dirjosisworo dalam bukunya mengungkapkan bahwa narapidana adalah orang-orang yang dipidana yang kehilangan kemerdekaan serta menjalankan pidananya dalam lingkungan tertentu dan terbatas yang membawa akibat bermacam-macam derita.¹²

Ungkapan Dirjosisworo tersebut sesuai dengan pengamatan penulis di Lapas IIA Yogyakarta selama kurang lebih 60 hari. Baik dalam pertemuan tatap muka langsung, *sharing* dan wawancara dengan narapidana. Rata-rata mereka mengalami macam-macam derita/situasi yang emosional yaitu jengkel dengan teman, sedih, kesepian, rindu keluarga, vonis hukuman yang lama, kekhawatiran terhadap status narapidana yang dicap buruk di masyarakat, jenuh, bosan, dan masih banyak hal negatif atau *stressor* yang dirasakan oleh narapidana.

Terlebih pada mereka: narapidana kasus pembunuhan yang dicap tidak berperikemanusiaan, karena pembunuhan dianggap melampaui penalaran manusia karena menyimpang secara berlebihan dari aturan sosial yang ada. Persepsi tersebut melahirkan kekhawatiran baru, bukan hanya di dalam masa penjara saja namun juga menjelang bebas. Takut tidak diterima oleh masyarakat kembali. Hal ini ditulis oleh Leonie Firiani Ndoen dalam jurnalnya: saat menjelang bebas pun tak sedikit narapidana yang merasa takut dan khawatir dalam menghadapi masyarakat. Pasalnya status mantan atau narapidana pasti mendapat kesan negatif dari masyarakat, hal ini dikarenakan

¹² Dirjosisworo, *Sejarah dan Azas-Azas Penologi Pemasyarakatan*, (Bandung: Armico, 1984), hlm. 233.

masyarakat menaruh kewaspadaan yang berlebihan terhadap mereka, sehingga mantan napi sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif narapidana.¹³

Kekhawatiran narapidana tindak kriminal pembunuhan, terhadap persepsi masyarakat hanya bagian dari *stressor* yang mereka rasakan. Hal lainnya seperti yang telah disebutkan di awal, juga bagian dari *stressor* yang dialami oleh narapidana ketika berada di dalam penjara. *Stressor* di sini yaitu situasi yang penuh tekanan, tak lain keadaan dalam penjara itu sendiri yang melibatkan situasi emosional.

Hal yang menarik *pertama* adalah keadaan situasi yang melibatkan emosional dan harus dihadapi seorang narapidana dengan latar emosi yang bermasalah. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Dariyono dalam bukunya bahwa perilaku pembunuhan difaktori karena konflik *sosio-emosional*. Emosional ini kemudian menjadi pemicu perilaku karena seseorang merasa kecewa, sakit hati, atau dendam pada orang lain. Secara ekstrem, pelampiasan rasa kecewa, sakit hati, dendam atau amarah dapat dilampiaskan ke orang lain hingga tewas. Hal inilah awal mula narapidana membunuh demi pelampiasan emosi.

Hal tersebut sedikit kontra dengan fakta yang ada di lapangan. Karena kehidupan di dalam penjara itu sendiri melahirkan sifat-sifat yang sama seperti yang dijelaskan di atas artinya narapidana membutuhkan pelampiasan emosi. Pembunuhan juga merupakan tipe jenis kejahatan yang dikenal

¹³ Leonie Fitiani Ndoen, *Pengungkapan diri pada Mantan Narapidana*, (Jurnal Psikologi: Universitas Gunadharma, 2012), hlm. 2.

sebagai individu yang keji dengan emosi yang ekstrem. Sementara di dalam penjara itu sendiri sebenarnya narapidana juga mengalami situasi sulit yang membuat emosi namun dapat mengendalikannya.

Kedua, Pengalaman Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) kurang lebih 60 hari di Lapas Wirogunan menjadi dasar awal pembentukan fakta bahwa manusia itu dinamis, individu dapat berubah menjadi positif dan tidak melakukan hal yang sama seperti dilakukan dahulunya. Narapidana tidak saling membunuh di dalam Lapas sendiri menjadi hal yang menarik selanjutnya yang penulis temukan. Mereka mampu berubah dan mampu meregulasi emosi dalam dirinya.

Dalam hal ini, peneliti tidak berlebihan mengungkapkan hal tersebut dan merupakan pengalaman objektif penulis. Ekasari dan Susanti juga mengungkapkan bahwa manusia membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat menerima tekanan-tekanan atau masalah sebagai konsekuensi dari pilihan yang diambil. Terutama dapat menerima adanya perasaan bersalah atau penyesalan dalam mengambil sebuah pilihan yang mungkin dipilih karena terpaksa. Beberapa situasi menghendaki supaya seseorang secara aktif membentuk nasibnya. Sedangkan pada narapidana, harus menjalani kehidupan di penjara tersebut dan berada dalam situasi-situasi lain yang menghendaki supaya dirinya dapat menerima situasi tersebut apa adanya yaitu kondisi kehidupan dipenjara.¹⁴

¹⁴ Rina Auliya dkk, *Analisis Fenomenologi Eksistensi Narapidana Pelaku Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan*, Jurnal Ecopsy, Vol. 2, No. 1 (Banjarbaru: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, 2015), hlm. 14.

Penyesuaian terhadap keadaan tersebut bagian dari komponen yang penting yang dimiliki seseorang dalam meregulasi emosi yang dirasakannya. Maka dari latar belakang yang cukup panjang, penelitian ini berjudul '*Regulasi Emosi pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan II A Yogyakarta*'. Judul ini diangkat sebab narapidana kasus pembunuhan terlanjur dicap memiliki emosi yang ekstrem dan dianggap keji karena tega menganiaya orang lain hingga tewas. Konsekuensi atas perbuatan tersebut mereka harus hidup terbatas dan mengalami berbagai macam penderitaan yang dirasakan di dalam Lapas. Di masa inilah kemungkinan narapidana mampu me-*regulasi* emosi yang dirasakan hidup serba terbatas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi regulasi emosi narapidana kasus pembunuhan di Lapas Kelas II A Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi regulasi emosi yang dimiliki narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan II A Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu juga sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan regulasi emosi pada individu, sehingga bisa menjadi referensi guna penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.
2. Manfaat Praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tinjauan bagi pembaca sehingga dapat memberikan pendampingan bagi Lembaga Pemasyarakatan.

F. Kajian Pustaka

Penulis mendapatkan beberapa literatur yang berhubungan dengan regulasi emosi dan narapidana kasus pembunuhan yang relevan dengan skripsi ini. Sehingga dapat diketahui letak bahasan yang berbeda namun tetap berkesinambungan. Skripsi maupun jurnal tersebut di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Titi Tian Hartanti, skripsi tahun 2015 dengan judul *Dinamika Regulasi Emosi pada Pasien Hipertensi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika serta faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi dan dampak hipertensi yang diderita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ciri khas perbedaan dalam proses regulasi emosi yang dirasakan,

memodifikasi emosi sampai mengevaluasi emosi yang dirasakan. Berbagai faktor yang mempengaruhi di antaranya lingkungan, temperamen, cuaca, serta kondisi tubuh saat sedang lelah yang cenderung mempengaruhi kondisi ekonomi termasuk permasalahan masa lalu informan. Adanya faktor latar belakang (kondisi ekonomi, dan karakter informan) juga tidak lepas dari pengaruhnya bagi pasien. Selain itu, hasilnya menunjukkan juga faktor lainnya yakni dimensi spiritual mampu memberi pengaruh dalam proses regulasi emosi.¹⁵

Penelitian sebelumnya dengan penulis terdapat perbedaan yakni terletak pada: pertama, Titi Tian Hartanti menekankan pada dinamika regulasi emosi pada individu sedangkan penulis lebih ingin mengetahui strategi regulasi emosi yang ada dalam individu. Perbedaan selanjutnya yakni terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Titi Tian Hartanti adalah pasien hipertensi sedangkan penulis dalam skripsi ini mengambil subjek penelitian seorang narapidana kasus pembunuhan.

Kedua, Moch. Latief Hasyim Rosyidi, skripsi tahun 2014 dengan judul *Regulasi Emosi Pada Istri Yang Tertular Hiv/Aids*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menyikap pengalaman regulasi emosi istri yang tertular HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menjadi lebih terbuka dan kembali bersemangat dalam menjalani hidup, serta keadaan fisiknya semakin membaik dan ketiga subjek relatif stabil. Proses regulasi emosi tersebut meliputi *monitoring* emosi, evaluasi emosi dan modifikasi

¹⁵ Titi Tian Hartanti, *Dinamika Regulasi Emosi pada Pasien Hipertensi, Skripsi tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

emosi. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni usia, dukungan sosial, budaya dan kognitif. Akan tetapi ternyata tidak ditemukan faktor lain yang mempengaruhi proses regulasi emosi pada ketiga subjek yakni faktor *religiusitas*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya regulasi emosi yang dilakukan oleh ketiga subjek dapat memberikan dampak positif bagi keadaan fisik.¹⁶

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Moch. Latief Hasyim Rosyidi mengambil subjek penelitian yakni istri yang tertular HIV/AIDS sementara penulis mengambil subjek penelitian seorang Narapidana Kasus Pembunuhan.

Ketiga, Riesvi Syafanda, dalam skripsi tahun 2018 yang berjudul *Hubungan Antara Agresivitas dan Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa MA Ali Maksum 2018*. Tujuan dalam penelitian yang ditulis oleh Riesvi Syafanda untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari agresivitas dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa yakni 13,7%. Sedangkan agresivitas sebagai variabel tunggal diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa sebanyak 13,1 %. Sedangkan regulasi

¹⁶ Moch. Latief Hasyim Rosyidi, *Regulasi Emosi pada Istri yang Tertular HIV/AIDS*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

emosi juga berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa dengan hasil 3,7%).¹⁷

Terdapat perbedaan fokus pembahasan pada penulis dengan Riesvi Syafanda, perbedaan itu terletak pada: Riesvi mencoba memperoleh hubungan antara agresivitas dengan regulasi emosi. Sedang dalam skripsi ini penulis berfokus pada strategi regulasi emosi untuk memperoleh gambaran strategi regulasi emosi yang berdampak pada perilaku narapidana kasus pembunuhan. Subjek penelitian yang diambil juga berbeda. Riesvi mengambil subjek pelajar siswa MA Ali Maksum Krapyak sedangkan penulis mengambil subjek seorang narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

Keempat, Jurnal Psikologi yang ditulis oleh Achmad M. Maskur dan Subandi dengan judul, *Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan*. Dalam jurnal tersebut Achmad M. Maskur dan Subandi, mendalami tindak kriminal pembunuhan dengan memfokuskan pada faktor penyebab, dinamika psikologis, dan dampak perilaku pembunuhan pada pelakunya.

Adapun hasil penelitian Achmad M. Maskur dan Subandi ini menemukan bahwa: dinamika interaksi faktor keluarga, lingkungan pergaulan, teman, penyalahgunaan obat dan alkohol, status sosial ekonomi, pendidikan, kondisi psikologis individu, ketersediaan senjata, dan

¹⁷ Riesvi Syafanda, *Hubungan antara Agresivitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Siswa MA Ali Maksum Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

karakteristik korban melahirkan perilaku membunuh pada remaja. Dampak pembunuhan bagi pelaku bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang terjadinya kasus.¹⁸

Achmad M. Maskur dan Subandi dalam jurnalnya mencoba mengetahui faktor penyebab pembunuhan, dinamika serta dampaknya, dengan subjek penelitian yakni remaja yang melakukan pembunuhan. Ada keterkaitan antara jurnal tersebut dengan skripsi ini. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada pokok bahasan pembunuhan yang menjadi referensi dalam skripsi ini. Namun masih terdapat perbedaan yang khas yakni tema dalam penulisan. Dalam skripsi ini. Penulis mengambil tema regulasi emosi setelah narapidana melakukan pembunuhan. Sedangkan Achmad M. Maskur dan Subandi mengetahui penyebab perilaku pembunuhan.

Kelima, Jurnal oleh Sefti Octaviani, Eko Raharjo dan Firganefi yang berjudul *Analisis Kriminologis Kejahatan Pembunuhan Berencana yang Dilakukan oleh Pelaku Terhadap Mantan Kekasih*. Pokok permasalahan bahasan Sefti Octaviani dkk yakni menemukan faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan dan upaya penanggulangan kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh pelaku terhadap mantan kekasih.

Adapun hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Faktor-faktor penyebab pelaku melakukan kejahatan pembunuhan berencana terhadap mantan kekasih bersumber dari faktor internal yaitu faktor usia, faktor daya emosional, faktor pendidikan, faktor psikologis dan faktor eksternal yaitu faktor agama, faktor

¹⁸ Achmad M. Maskur & Subandi, *Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik pada Remaja Pelaku Pembunuhan*, (Jurnal Psikologi Vol No.1 April 2018), hlm. 31-34.

tontonan atau bacaan. Adapun upaya penanggulangan yang dilakukan terhadap kejahatan pembunuhan berencana dilakukan secara preventif dan represif. Pihak kepolisian mengadakan penyuluhan tentang jenis tindak pidana atau kejahatan berikut sanksinya, serta menegakkan hukum secara tegas dan sesuai peraturan agar membuat efek jera bagi pelakunya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, Sefti memfokuskan bahasan pada faktor terjadinya tindak kriminal pembunuhan pada korban. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis membahas strategi regulasi emosi pada narapidana yang melakukan pembunuhan. Terdapat perbedaan yang jelas kedua hal tersebut yakni pada variabel terikat dari judul yang menjadi bahasan yaitu analisis kriminologis kejahatan, sedangkan dalam skripsi ini, penulis membahas regulasi emosi setelah seseorang melakukan pembunuhan atau seorang narapidana.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian yang dilakukan penulis. Dari beberapa penelitian terdahulu, fokus pada pembahasan pada penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang berjudul, “Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.” Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada strategi regulasi emosi pada narapidana kasus pembunuhan.

¹⁹ Sefti Octaviani, dkk, *Analisis Kriminologi Kejahatan Pembunuhan Berencana yang Dilakukan Oleh Pelaku Terhadap Mantan Kekasih, Jurnal*, (Bandar Lampung: Fakultas Hukum, Universitas Lampung, 2014).

G. Kerangka Teori

1. Regulasi Emosi

a. Pengertian Regulasi Emosi

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran emosi secara harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Chaplin dalam buku Safaria merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.²⁰

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa emosi adalah sebuah energi yang bergerak, pernyataan sikap yang dimiliki individu karena adanya rangsangan dan berpengaruh pada perilaku seseorang. Sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya emosi yang dirasakannya. Menurut Chia dalam buku Safaria, emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar.²¹

Pada dasarnya emosi manusia dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan. *Kategori pertama* adalah energi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Energi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan.

²⁰ Safaria, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 12.

²¹ *Ibid*, hlm. 12.

Macam-macam energi positif seperti: tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang.

Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Macam dari emosi negatif di antaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam dan masih banyak lagi.²² Emosi yang muncul dari dampak yang ditimbulkan ada dua yaitu emosi positif dan emosi negatif.

Gohm dan Clore dalam buku Safaria menyebutkan ketika kita merasakan emosi positif, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif.²³ Begitu juga sebaliknya emosi negatif juga memberikan keadaan negatif. Regulasi emosi atau juga sering disebut pengaturan emosi membantu individu untuk mengelola emosi.

Gross mengungkapkan dalam handbook *Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations* bahwa:

*“This fundamental insight-that’s emotion can dan should be regulated in certain situations”.*²⁴

Dapat dipahami berdasarkan pernyataan tersebut, Gross memandang hal yang mendasar bahwa emosi dapat dan harus diatur dalam situasi tertentu. Annie dalam jurnalnya menyebutkan regulasi emosi menurut Gross adalah suatu proses luar dan dalam, kesadaran dan ketidaksadaran, akan berpengaruh dari bagian emosi yang

²² *Ibid*, hlm.13.

²³ *Ibid*, hlm.13.

²⁴ James J. Gross, *Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations*, (New York: Guildford Publication, 2014), hlm. 3.

mengabungkan, mewujudkannya, berdasarkan situasi dari fakta-fakta dan berjalannya konsekuensi yang akan terjadi.²⁵

Regulasi emosi menurut Dennis masih dalam jurnal Annie adalah strategi yang digunakan individu untuk mengubah jalan dan pengalaman dalam mengungkapkan emosi.²⁶

Jackson dalam jurnal Cantika regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam tekanan yang menerpa, tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya.²⁷ Kemampuan pengontrolan diri tersebut juga di jelaskan oleh Mahoney dan Thoresen yang ditulis Robert 1987 di dalam buku M . Gufron dan Rini Risnawita S menyebutkan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.²⁸

Individu yang dapat melakukan regulasi emosi mampu mengontrol dirinya sendiri dari dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep tersebut menitikberatkan pada pengendalian. Tetapi tidak sama dengan penekanan emosi. Menurut

²⁵ Aprisandityas Annie, *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Kecemasan pada Ibu Hamil*, (Riau: Jurnal Psikologi, Vol 8 No 2, 2012), hlm. 81.

²⁶ *Ibid*, hlm.81.

²⁷ Cantika Yeniar Pasudewi, *Resiliensi Remaja Binaan BAPAS ditinjau dari Coping Stress*, (*Jurnal Psikologi Sosial dan Industri*, 2012), hlm.15.

²⁸ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

Hurlock dalam buku yang ditulis oleh M. Gufron dan Rini Risnawita tiga kriteria emosi yaitu: dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan dan sesuai dengan harapan masyarakat. dan dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi yang dialami.²⁹

Dari definisi di atas bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam perilaku yang melibatkan proses intrinsik dan ekstrinsik yang berperan dalam manipulasi pikiran dan perilakunya yang lakukan seseorang untuk tetap tenang ketika menghadapi tekanan emosi sehingga tetap selaras dengan kaidah sosial yang ada.

b. Ciri- Ciri Regulasi Emosi

Individu dikatakan mampu melakukan regulasi apabila memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang muncul. Kemampuan regulasi dapat dilihat dalam lima kecakapan yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam Book Review: *Working with Emotional Intelligence* Author oleh Rui Nunes yakni:

- 1) Kendali diri, yakni mampu mengelola emosi dan *impuls* yang merusak dengan efektif.
- 2) Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.
- 3) Memiliki sikap hati-hati.

²⁹*Ibid, hlm. 24.*

- 4) Memiliki adabilitas, yakni luwes dalam menangani perubahan dan tantangan.
- 5) Toleransi yang tinggi terhadap frustrasi yang dirasakan.
- 6) Memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yaitu individu mampu mengelola emosi negatif yang dirasakan dalam dirinya, mampu mengambil hikmah atau pelajaran setiap peristiwa atau tekanan yang dialami. Selain itu, individu dapat menjalankan fungsi sosialnya yaitu lebih toleran dan adaptif terhadap lingkungan (mampu perhatian dan peka terhadap orang lain).

c. Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Gross mengemukakan ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu:

- 1) *Strategies to Emotion Regulation*, yakni keyakinan dalam diri individu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, memiliki kemampuan untuk mengurangi emosi negatif dan dapat menerangkan pikiran dengan cepat setelah terjadinya emosi.
- 2) *Engaging in Goal Directed Behavior*, yakni kemampuan individu untuk tidak berpengaruh dengan emosi negatif sehingga individu tetap bisa berpikir dan bertindak tanpa dicampuri emosi negatif.

³⁰ Rui Nunes, *Book Review: Working with emotional Intelligence* Autor Daniel Goleman, (-, -, 2003), hlm. 5.

- 3) *Control Emotional Responses*, yakni kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakan dan emosi yang dinampakan secara fisik seperti nada suara dan tingkah laku, namun individu mampu menampilkan emosi yang tepat dan tidak berlebihan.
- 4) *Acceptance of Emotional Responses*, yakni kemampuan individu dalam menerima peristiwa yang menimbulkan perasaan negatif dan tidak merasa malu atau rendah diri merasakan emosi yang dialami.

d. Faktor-Faktor Regulasi Emosi

Regulasi emosi membantu individu dalam menyatakan perasaan, berpikir dan berperilaku maka perlunya dilakukan kontrol emosi. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi. Secara garis besar faktor regulasi emosi terdiri faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor Internal, faktor dari dalam yang mempengaruhi adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.
- 2) Faktor Eksternal, faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini sangat berkaitan dengan pola yang dilakukan di dalam keluarga. Misalnya apabila keluarga mengajarkan disiplin hal tersebut akan sangat melekat dan memungkinkan ia melakukan hal tersebut.

Individu yang memiliki regulasi emosi mampu menyesuaikan diri. Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Pertama faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi.
- 2) Kedua faktor eksternal yang berasal dari lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.³¹

Berdasarkan uraian di atas regulasi emosi dipengaruhi dua faktor yakni faktor dalam: usia, Pendidikan dan faktor luar yakni pengaruh lingkungan, keluarga dan masyarakat.

e. Strategi Regulasi Emosi

Menurut Gross dan Thomson strategi regulasi emosi merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan seseorang ketika menghadapi situasi yang emosional. Strategi regulasi emosi dapat dilakukan dengan menilai lebih positif atau menekan kondisi emosional dan mengekspresikan secara berbeda dari kondisi sebenarnya.³²

Gross menyebutkan strategi regulasi emosi yaitu: pemilihan situasi (*situation selection*), modifikasi situasi (*situation modification*), pemanfaatan perhatian (*attentional deployment*), perubahan kognitif (*cognitive change*), dan modulasi respon (*response modulation*).

³¹ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Terori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 55-56.

³² James. J. Gross, *Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations*, (Handbook of Emotion Regulation, New York, 2014), hlm. 9-10.

Proses regulasi emosi tersebut tidak harus dilaksanakan semuanya dan tidak harus dilakukan secara berurutan. Berikut penjelasannya:

1) Pemilihan Situasi (*Situation Selection*)

Yakni pemilihan jenis aktivitas, hubungan interpersonal dukungan sosial dan situasi lingkungan yang dilakukan untuk mendekatkan atau menjauhkan dampaknya. Misalnya membaca buku, menghindari rekan yang emosional dan lain sebagainya.

2) Perubahan/Modifikasi Situasi (*Situation Modification*)

Yaitu memodifikasi eksternal atau lingkungan fisik. Proses regulasi emosi ini sama dengan *problem-focused coping* (PFC) yakni strategi kognitif untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalah dengan berusaha menyelesaikannya. Misalnya mengajak bicara agar emosi berubah lebih tenang dan lain sebagainya.

3) Penyebaran Perhatian (*Attentional Deployment*)

Yakni suatu cara bagaimana individu mengarahkan perhatiannya di dalam sebuah situasi untuk mengatur emosinya, atau bisa juga diartikan memfokuskan perhatian pada hal yang berbeda dari situasi yang dihadapi. Misalnya, ketika seseorang menghadapi suatu hal yang tidak menyenangkan ia akan melibatkan pikiran dan perasaan yang menyenangkan untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan itu, atau seorang

aktor yang melibatkan pikiran pengalaman tidak menyenangkan agar peran yang ia bawaikan menjadi semakin meyakinkan.

4) Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*)

Yakni perubahan cara seseorang dalam menilai sesuatu ketika berada dalam situasi yang bermasalah untuk mengubah signifikasi emosinya, baik dengan cara merubah cara berpikir mengenai situasi tersebut atau mengenai kemampuan untuk mengatur tuntutan-tuntutannya. Misalnya seorang narapidana yang divonis hukuman empat tahun penjara tidak merasa bahwa itu masa terburuk tetapi Riesvi Syafanda masa tenang untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

5) Perubahan Respon (*Response Modulation*)

Yakni upaya yang dilakukan setelah emosi terjadi untuk mempengaruhi respons fisiologis, pengalaman dan tingkah laku dari emosi negatif. Misalnya melaksanakan salat untuk mengurangi atau meniadakan agresivitas saat marah, obat-obatan untuk mengurangi respon fisiologi seperti ketegangan otot atau migrain karena stres, makan dan lain sebagainya.

Dennis masih dalam jurnal Aprisandityas menjelaskan strategi regulasi emosi kemudian disampaikan dengan dua hal yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Reappraisal* (pemikiran penilaian kembali) adalah sebuah perubahan kognitif yang menjelaskan dampak negatif dari emosi untuk menjelaskan aspek peristiwa emosi positif untuk ke depannya.
- 2) *Expressive Suppression* (penekanan perasaan) yaitu bentuk dari modulasi respon yang menghambat tingkah laku penindasan emosi.

f. Emosi dalam Pandangan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling memandang emosi melekat dalam diri individu yakni berupa perasaan tertentu ketika menghadapi sesuatu. Emosi timbul karena ada yakni interaksi antara kognisi emosi dan tindakan yang menimbulkan sebab akibat. Albert Ellis mengungkapkan bahwa: kognisi sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap emosi dan tindakan, emosi juga berperan penting berkontribusi atau menjadi sebab terhadap kognisi dan tindakan, serta tindakan berkontribusi atau menjadi penyebab kognisi dan emosi.³³ Dalam hal ini emosi menjadi dasar yang memberikan dorongan terhadap perilaku yang dilakukan.

Albert Ellis dalam buku Gerald Corey menyebutkan bahwa manusia berpikir, beremosi dan bertindak secara simultan. Jarang manusia ber emosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik. Sebagaimana

³³ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Bani Qurany, 2003), hlm. 89.

dinyatakan oleh Ellis ‘ketika mereka beremosi, mereka juga berpikir dan bertindak, ketika mereka bertindak, mereka juga berpikir dan beremosi. Ketika mereka berpikir, mereka juga beremosi dan bertindak.’³⁴

Dari uraian yang disebutkan di atas, dapat diketahui emosi yang dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi tindakan, dan tindakan yang dilakukan oleh individu juga buah dari emosi yang dirasakan.

Dalam konteks Islam, Al Quran memberi petunjuk manusia agar mengendalikan emosinya. Hal ini dimaksudkan agar ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak tidak menyebabkan ketidakseimbangan hormonal dalam tubuh, ketegangan psikis, dan emosi-emosi negatif. Berikut empat model pengendalian emosi yang dapat dilakukan:

- 1) Model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada kepada objek lain. Model ini meliputi katarsis, manajemen “anggur asam” (rasionalisasi) dan dzikrullah.
- 2) Model *cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang bersifat (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi atribusi positif (*husn-al-zhann*), empati dan *altruisme*.

³⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 241.

3) Model *Coping* yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi, syukur-sabar, pemberian maaf (*al- 'afw*) dan adaptasi *adjustment*.

Model lain lain seperti regresi, represi, dan relaksasi.³⁵

g. Regulasi Emosi dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Secara sederhana regulasi emosi diartikan kemampuan individu dalam keadaan tenang walaupun keadaan sebenarnya penuh tertekan. Dalam Bimbingan dan konseling, keadaan penuh tekanan ini disebut *neurosis* atau masalah. Dasar dari konseling memandang bahwa individu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat memperoleh kesejahteraan psikis dan psikologis. Individu dalam konseling tidak dianggap seorang pasien melainkan sebagai patner artinya individu dipandang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Menurut Frankl dalam buku yang ditulis Gerald Corey juga menekankan bahwa orang-orang bisa menghadapi penderitaan, perasaan berdosa, kematian dan dalam konfrontasi, menantang penderitaan sehingga mencapai kemenangan.³⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Annur Rahim Faqih dalam buku Abror Sodik menjelaskan bahwa tujuan khusus konseling yaitu: untuk membantu individu agar menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya serta untuk membantu individu

³⁵ M. Darwis Dude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.257.

³⁶ *Ibid.*, hlm.75.

memelihara dan mengembangkan atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Regulasi emosi di sini berperan sebagai suatu cara untuk menyikapi terhadap permasalahan yang dirasakan individu. Agar emosi yang dirasakan tersebut selaras dengan kaidah norma yang berlaku. Sedangkan menurut Anwar Sutoyo arti selaras dengan kaidah individu diharapkan sebagai berikut: untuk bahagia dan menjadi pribadi yang utuh individu dapat meningkatkan iman, islam dan *ikhshan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Tunduk dan patuh dengan segala aturan-Nya, selalu ada kebaikan (hikmah) dibalik ketentuan (takdir) Allah yang berlaku atas dirinya, beribadah kepada Allah, menjaga fitrah iman agar kehidupan selamat di dunia dan akhirat.³⁷

Jadi regulasi emosi dalam pandangan bimbingan konseling islam suatu cara dalam menyikapi berbagai penderitaan berupa kemampuan untuk tetap tenang terhadap situasi yang dialami. Kemampuan dalam keadaan tenang ini sesuai dengan perintah Allah sesuai dengan ayat berikut:

وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang yang sabar.” (Q. S Al Baqarah: ayat 155)³⁸

³⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.207.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: J-Art, 2004), hlm. 24

2. Narapidana Kasus Pembunuhan

a. Pengertian Narapidana Kasus Pembunuhan

Narapidana adalah orang hukuman, yaitu orang yang di masukan ke dalam lembaga pemasyarakatan karena telah dijatuhi pidana oleh pengadilan.³⁹ Berdasarkan KUHP pasal 10, narapidana adalah predikat lazim yang diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan).⁴⁰ Pembunuhan sendiri diartikan sebagai suatu perbuatan seseorang yang dapat menghilangkan nyawa orang lain.⁴¹

Pengertian di atas memberikan arti individu yang melakukan perbuatan salah merampas kehidupan orang lain termasuk kriminal dan perilakunya terbatas karena dipenjara.

Pembunuhan merupakan tindak kriminalitas atau kejahatan, namun sebenarnya tidak hanya pembunuhan. Kartini Kartono menyebutkan perbuatan kejahatan sebagai berikut:

- 1) Pembunuhan, penyembelihan, penyerangan, pencekikan sampai mati, pengracunan sampai mati.
- 2) Perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan.
- 3) Pelanggaran seks dan pemerkosaan.
- 4) Maling dan mencuri.

³⁹ A. Hamzah, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.389

⁴⁰ KUHP & KUHP, *Buku Perundang-undangan cetakan ke-4*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 23.

⁴¹ Aditya Abdi P, *Tindak Pidana Pembunuhan Karena Daya Paksa Pembelaan Diri (Studi Komparasi/Hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana di Indonesia)*, (Yogyakarta, 2018), hlm. 22.

- 5) Pengancaman, intimidasi, pemerasan
- 6) Pemalsuan, penggelapan, *fraude*.
- 7) Korupsi, penyogokan, penyuapan.
- 8) Pelanggaran ekonomi.
- 9) Penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata-senjata api.
- 10) Pelanggaran sumpah.
- 11) Bigami, yaitu kawin rangkap pada satu saat.
- 12) Kejahatan-kejahatan politik.
- 13) Penculikan.⁴²

Banyaknya ragam kriminalitas, tentu dengan motif yang beragam. Kasus pembunuhan difaktori karena pelaku pembunuhan mengalami puncak emosi yang tidak terkontrol hingga tega menganiaya orang lain. Abdulsyani dalam bukunya juga menyebutkan bahwa tindak kriminal termasuk pembunuhan dilakukan berdasarkan karena banyak dikuasai emosi.⁴³

b. Keadaan Psikologis Narapidana Kasus Pembunuhan dalam Penjara

Kehidupan dalam penjara menurut Kartini Kartono, para narapidana diikat oleh norma-norma, hukum-hukum, kontrol, dan sanksi-sanksi sendiri.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa narapidana di dalamnya harus mematuhi aturan, norma yang ada dalam Lapas.

Sementara Dirdjosisworo menyebutkan narapidana adalah orang-

⁴² Kartini Kartono, *Psikologi Sosial jilid 1*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm.157.

⁴³ Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm.14.

⁴⁴ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.195.

orang yang dipidana yang kehilangan kemerdekaan serta menjalankan pidananya dalam lingkungan tertentu dan terbatas yang membawa akibat bermacam-macam derita.⁴⁵

Penderitaan yang dialami di dalam penjara tentu sangat berbeda dengan hidup di luar. Narapidana yang berada di dalam Lapas tidak bisa keluar masuk Lapas sesuai keinginan hati mereka. Mereka harus tinggal di dalamnya dengan kegiatan yang ada selama masa hukuman sampai menjelang bebas.

Menurut Harsono Narapidana tidak hanya kehilangan kemerdekaan untuk bergerak melainkan efek lain akan dirasakan seperti kehilangan kepribadian diri, merasa kurang aman, dicurigai, selalu diawasi, kehilangan kemerdekaan individual sehingga napi merasa tertekan, keterbatasan komunikasi dengan siapapun, kehilangan perhatian sehingga mudah marah, naluri seks terampas, kehilangan harga diri dan percaya diri.⁴⁶

Bukan hanya itu, hidup di dalam Lapas akan menimbulkan tekanan batin karena harus jauh dari keluarga, terbebani oleh masalah yang berasal dari keluarga di rumah karena tidak bisa berbuat apa-apa, kekhawatiran akan tanggapan masyarakat dan juga soal pekerjaan.

Osho menjelaskan dalam ketegangan-ketegangan, dalam kecemasan-kecemasannya, seseorang kehilangan jati dirinya di tengah

⁴⁵ Dirdjosisworo, *Sejarah dan Azaz-Azaz Penologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung: Armico, 1984), hlm.233.

⁴⁶ Indri Nurhastuti, *Coping Stress pada Narapida Wanita Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga*, (Skripsi: Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang, 2003), hlm. 2.

keramaian dan berubah menjadi orang asing.⁴⁷ Akibat lingkungan yang kaku dipenuhi dengan aturan dan dibatasi ruang gerak, narapidana mengalami ketegangan, rasa bosan dan kecemasan dalam Lapas. Narapidana juga terbatas dalam berhubungan sosial dalam hal ini keluarga dan kebebasannya. Sehingga dampak yang ditimbulkan seperti yang diungkapkan Gerald Corey bahwa kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa menimbulkan kondisi kondisi isolasi, depersonalisasi, alineasi, keterasingan dan kesepian.⁴⁸

c. Perilaku dan Emosi Pembunuh

Pembunuhan merupakan kejahatan. Arti kejahatan adalah semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal.⁴⁹ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu memiliki keberanian untuk melanggar norma-norma yang ada dan cenderung tidak dilakukan orang pada umumnya. Sementara tingkah laku normal adalah tingkah laku yang yang adekuat (serasi atau tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Tingkah laku pribadi yang normal ialah: perilaku dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Dari penjelasan

⁴⁷ Osho, *Emotional Learning Belajar Efektif Mengelola Emosi Mengubah Katakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*, (Yogyakarta: BACA!, 2008), hlm. 26.

⁴⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, Refika Aditama, 2003), hlm.72.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

yang telah dipaparkan ada perbedaan tingkah laku sosial pada pribadi yang melakukan kejahatan dan pribadi yang normal. Perilaku yang jahat yakni memiliki dasar bersifat melawan dari norma yang ada.

Tindak kejahatan bisa dilakukan dengan secara sadar yaitu: dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun, bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya didorong oleh *impuls-impuls* yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang kuat (*kompulsi-kompulsi*), dan obsesi-obsesi.⁵⁰

Smith mengungkapkan konflik yang dipicu secara emosional ditangani melalui represi mereka dapat menimbulkan ketidaksadaran keragaman kompleks yang tidak terbatas, sebagian di antaranya akan menjadi dari perilaku menyimpang atau jahat.⁵¹ Ujung ekstrem dari kontinum agresi dan penyerangan (*assault*) yang dilakukan individu kepada orang lain adalah perilaku pembunuhan dalam Krunglanski & Higgins dalam jurnal Achmad M. Maskur dan Subandi menyebutkan:

Beberapa tindak kriminal tidak dimotivasi oleh tujuan tertentu, tetapi karena emosi sesaat sebagai keadaan panas (*hot stage*). Pembunuhan bisa terjadi “begitu saja” sebagai konsekuensi berlalunya waktu (*spur of the moment*) dan nafsu panas (*heat of passion*), sehingga kadang asumsi kalkulasi rasio, untung rugi dalam proses pengambilan keputusan pelaku untuk bertindak atau tidak bertindak sering kali menjadi sangat naif. Pelaku yang berada dalam kondisi panas tidak dapat mengakses atau mengidentifikasi bagaimana mereka

⁵⁰ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial jilid 1*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm.139

⁵¹ David Gadd dan Thony Jefferson, *Krimonologi Psikososial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 29.

berfikir dan merasakan hingga mereka kembali pada kondisi dingin (*cool stage*).⁵²

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pelaku pembunuhan memiliki emosi yang tidak terkontrol, individu mengalami puncak emosi yang ekstrem dan kehilangan pikir yang jernih hingga tidak mampu mengontrol emosi yang berdampak pada perilakunya sehingga berperilaku agresif dan cenderung melanggar hak hidup orang lain. Hal ini sebagaimana pendapat Hurlock dalam buku M. Nur Ghufro dan Risnawita menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Adapun peran dalam metode penelitian sangat penting untuk mencapai tujuan dari penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan

⁵² Achmad M. Maskur dan Subandi, *Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan*, Jurnal Psikologi, Vol.17:1, (April, 2018), hlm.33.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24 (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 3.

membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif menganalisis dan menyajikan fakta secara berurutan sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Menurut Moeleong dalam bukunya mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dari responden yang sifatnya penggambaran, penjelasan, serta ungkapan-ungkapan terhadap seluruh penelitian. Dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan strategi regulasi emosi pada narapidana kasus pembunuhan di Lapas IIA Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah informasi yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi.⁵⁵ Adapun pengambilan subjek dalam

⁵⁴ Lexy J. Moeleog, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4-5.

penelitian ini yakni menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria atau penilaian yang diperlukan.⁵⁶ Beberapa kriteria yang penulis tekankan dalam penentuan subjek penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Narapidana yang menjadi subjek penelitian adalah narapidana dalam LAPAS Kelas II A Yogyakarta yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a) Narapidana laki laki tanpa dibatasi umur.
 - b) Masih berstatus dalam masa pidana di dalam Lapas IIA Yogyakarta dengan jenis kasus pidana pembunuhan.
 - c) Memiliki latar belakang ketika membunuh tidak dipengaruhi alkohol atau tidak memakai obat-obatan.

Kriteria yang telah ditetapkan di atas menjadi acuan dasar penulis dalam mengambil subjek, sehingga penulis mendapatkan ke empat dari 33 narapidana berdasarkan dari rekomendasi Bapak

Soekanto dan Ibu Kandi yakni SN, HB, BB dan SN. Selain sesuai dengan kriteria dasar di atas, ke empat subjek menurut penilaian petugas yakni tenang, sudah dipercaya dapat beradaptasi dengan orang lain, secara sosial bisa menjaga sopan santun (positif) dan tidak memiliki catatan pelanggaran di dalam Lapas.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 36.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Soekanto, Petugas Bimbingan dan Perawatan Pemasyarakatan Lapas Kelas II A Yogyakarta

2) Wali Narapidana Wali Narapidana adalah orang tua yang mengerti dan tahu kondisi anak didik di dalam Lapas IIA Yogyakarta. Selain itu mereka juga sebagai pembimbing. Dari jumlah total keseluruhan 26 orang di pilih 3 tiga yakni Bapak Soekamto ibu Kandi, Ibu Sarmini dan bapak Agus Triyanta. Ibu Sarmini selaku wali narapidana AS dan HB. Bapak Agus Triyanta selaku wali pembimbing SN dan BB. Sedangkan Bapak Soekamto sebagai petugas *assesment* di dalam Lapas dan ibu Kandi sebagai petugas dari devisi intelektual dan sebagai pembimbing. Dalam penelitian ini penulis juga mewawancarai Ibu Desy sebagai kepala Register Lapas yang memberikan keterangan tentang terkait data kriminalitas (pusat data narapidana) di Lapas sedangkan untuk data kepegawaian dalam penelitian penulis mewawancarai Bapak Suhartandi. Dalam penelitian ini juga penulis mewawancarai Giyono selaku koordinator TPA Al Fajr.

b. **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁵⁸ Objek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah strategi regulasi emosi yang dialami narapidana kasus pembunuhan di Lapas II A Yogyakarta.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan subjek penelitian, maka langkah selanjutnya penulis menentukan cara/teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) responden yang dihadapi.⁶⁰

Selama penelitian wawancara dilakukan lima kali. Wawancara ini diajukan kepada wali narapidana selaku orang tua narapidana di dalam Lapas dan ke empat narapidana. Hasil Wawancara dengan wali ini, penulis memperoleh keterangan gambaran emosi, latar belakang, catatan harian atau konsultasi tentang yang berkaitan dengan objek penelitian..

⁵⁹ Dedi Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaya, 2013), hlm.180.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.181.

Adapun wawancara dengan WBP yaitu SN, BB, HB dan AS diperoleh data mengenai strategi regulasi emosi dan pengalaman emosional yang dialami di dalam Lapas Kelas II A Yogyakarta. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan WBP dalam skripsi ini berkaitan dengan pengalaman strategi regulasi emosi meliputi: pemilihan situasi, modifikasi situasi, penyebaran perhatian, perubahan kognitif dan modulasi respon.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶¹ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁶²

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan proses *non participant observation*. Yang dimaksud *non participant observation* atau observasi non partisipan ialah observasi yang dilakukan oleh penulis namun tidak terlibat langsung hanya sebagai pengamat independen.⁶³

Data yang diambil melalui metode ini adalah mengamati kegiatan yang dilakukan subjek penelitian (SN, BB, HB dan AS) dengan mengamati kegiatan yang ada, melihat buku catatan perwalian.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 203.

⁶² *Ibid.*, hlm. 204.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 204.

Buku catatan perwalian merupakan catatan keterangan tentang WBP, namun buku ini hanya bisa di liat atas izin wali jadi tidak semua dapat dipublikasikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.⁶⁴ Suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari data yang sudah ada atau tersedia.⁶⁵ Melalui teknik dokumentasi ini akan didapatkan data secara tertulis mengenai kegiatan yang berkaitan dan mempengaruhi dan mendukung strategi regulasi emosi pada narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas II Yogyakarta yaitu berupa catatan, foto dan rekaman wawancara.

4. Teknik Analisis Data.

Menurut Sogiyono dalam bukunya, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih antara yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.⁶⁶

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 142.

⁶⁵ *Ibid.* 142.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.335.

Analisis data hasil penelitian ini, berupa analisis deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya yaitu analisis ini terdiri dari tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak diperlukan.⁶⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga mempermudah penulis untuk mengumpulkan data dan mencari data yang diperlukan.

Langkah yang penulis lakukan pada tahap ini, yakni penulis menginventarisir data. Baik dari observasi, dokumentasi maupun wawancara. Data itu selanjutnya dideskripsikan sebagai tahap awal dari analisis data yaitu kegiatan yang berkaitan dengan proses pengklasifikasian, mencari pola hubungan, memasukan data yang penting, membuang data yang tidak relevan, serta pengambilan keputusan akan dicatat dalam uraian singkat.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah men-*display*-kan data. Dalam penelitian ini disajikan

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 345

dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸ Hal ini bertujuan agar data yang didapat dapat dipahami baik penulis maupun orang lain. Penyajian data ini dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang strategi regulasi emosi pada narapidana kasus pembunuhan dalam menghadapi permasalahan di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶⁹ Yang penulis lakukan setelah data diperoleh, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Setelah analisis dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi data. Maksud dari teknik triangulasi data ialah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁷⁰

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24, (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 341.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 345.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 372.

Dari ketiga model triangulasi data di atas, pada penelitian ini menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷¹

Dalam pelaksanaannya penulis melakukan penelitian mengenai strategi regulasi emosi keterangan tersebut diperoleh dari informan A (WBP), keterangan yang didapatkan dari sumber A di klarifikasi dengan sumber B (petugas Bimaswat), dan menyesuaikan kembali keterangan dari A dan B kepada sumber C (Wali WBP yang memiliki buku catatan perwalian). Sedangkan triangulasi data berupa teknik dalam pelaksanaannya, penulis melakukan wawancara dengan sumber A (WBP) dan wali WBP, kemudian hasil wawancara dengan sumber, penulis meninjau kembali dengan meng-cross check data hasil dengan dokumentasi dan observasi. Sehingga dapat ditemukan data yang sesuai atau valid yang kemudian siap data disajikan.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet. 24 (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 373.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, strategi regulasi emosi yang dilakukan ke empat narapidana dalam menghadapi situasi dalam Lapas Kelas II A Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemilihan Situasi (*Situation Selection*), jenis aktivitas yang di pilih narapidana ketika menghadapi situasi emosional.
2. Perubahan/Modifikasi Situasi (*Situation Modification*), upaya yang dilakukan oleh narapidana ketika menghadapi permasalahan.
3. Penyebaran Perhatian (*Attentional Deployment*), Narapida memfokuskan perhatian pada hal yang berbeda dari situasi yang dihadapi.
4. Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*), perubahan cara pandang narapidana dalam menilai sesuatu ketika berada dalam situasi yang bermasalah untuk mengurangi emosinya.
5. Perubahan Respon (*Response Modulation*), yakni upaya yang dilakukan narapidana setelah emosi terjadi untuk mempengaruhi respons fisiologis, pengalaman dan tingkah laku dari emosi negatif.

Adapun hasil data yang dikumpulkan strategi regulasi emosi yang digunakan oleh ke empat subjek penelitian yakni: Pemilihan Situasi (*Situation Selection*, Perubahan/Modifikasi Situasi (*Situation Modification*), Penyebaran Perhatian (*Attentional Deployment*), Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*) dan Perubahan Respon (*Response Modulation*).

B. Saran

1. “Setiap individu yang salah memiliki kesempatan untuk berubah lebih baik lagi” atau “kemarin aku bersalah, sekarang aku belajar dan esok aku membangun”. Kata tersebut penulis temukan di salah satu ruangan di mana Narapidana dapat melihatnya. Semoga kata tersebut terus menjadi pengayoman dalam mengembalikan fungsi sosial yang lebih humanis bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Dan terus mengembangkan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan norma, adat, budaya dan agama.
2. Bagi pembimbing atau wali, sebagai bahan mengembangkan kepribadian dan mengusulkan perlunya menampung emosi bagi Narapidana yaitu salah satunya mengusulkan ruang konseling.
3. Bagi peneliti selanjutnya khususnya peneliti di bidang Bimbingan dan Konseling, penulis mengaku ragu dengan judul tersebut karena dianggap tidak tepat tidak sesuai dengan bidang. Namun yang penulis harapkan di dalam dunia konseling bukan hanya teknik mengenai kekonselingan yakni berupa upaya dalam pemecahan masalah,

intervensi namun juga mengembangkan secara mendalam *power self* yang berguna bagi seorang konselor yakni berupa pembelajaran semangat dan ghiroh dari orang yang dinyatakan salah oleh hakim di pengadilan, sehingga manfaat kecil dari tulisan ini diharapkan dapat membantu anggapan tentang narapidana yang memiliki konotasi negatif di masyarakat menjadi semakin berkurang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *sosiologi Kriminalitas*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Acitya, *Pengertian Lembaga*, sumber: acitya-fisip11.web.unair di akses pada Kamis, 11 November 2018, pukul 11.52 WIB
- Aditya Abdi P, *Tindak Pidana Pembunuhan karena Daya Paksa pembelaan diri (Studi komparasi/hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana di Indonesia)*, Yogyakarta, 2018.
- Afrianto Z. *Strategi Regulasi Emosi Pada Anak Kelas V SD*, Yogyakarta: Universitas Ahmd Dalan, 2012
- Akbar, Rian Suheri, *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Pembunuhan Berencana Yang di lakukan oleh Anak (studi kasus Kabupaten Piinrang Tahun 2008-2011)*, Makasar: Skripsi, 2012.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, IAIN Semarang, 2014.
- A. Hamzah, *Kamus Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Anggreiny, Nila, *Rational Behaviour Therapy (rebt) untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja korban kekerasan seksual*, (Tesis: Psikologi Profesi Kekhususan Klinis Anak Universitas Sumatra Utara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2003
- Darwis, Hude, *Emosi penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia didalam Al-qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- David Gadd dan Tony Jefferson, *Krimonologi Psikososial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, Bandung: J-Art, 2004
- Farid, Zainal Abidin, *Hukum Pidana 1*, cet.ke-11, Jakarta: Sinar Grafika, 1995.
- Hamzah, *Kamus hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

- Hartanti, Titi Tian, *Dinamika Regulasi Emosi Pada Pasien Hipertensi*, Yogyakarta: Skripsi, 2015.
- Kartini, Kartono, *Patotologi Sosial: Jilid 1*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 3*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- KUHP & KUHP, *Buku Perundang-undangan cetakan ke-4*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Lajnah Pentashih Alquran, *Mushaf Al Quran Terjemah*, Jakarta: Al Huda, 2005.
- Marpaung, Leden, *Tindak Pidana Terhadap Nyawa dan Tubuh*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Maskur, Achmad M. dan Subandi, *Perjalanan Menuju puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan*, Yogyakarta: Jurnal Psikologi: Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponego, 2018.
- Mohamad, Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Mulyana, Dedi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ndoen, Leonie Fitiani, *Pengungkapan diri pada Mantan Narapidana*, Jurnal Psikologi: Universitas Gunadharma, 2012).
- Nunes, Rui, *Book Review: Working with emotional Intelligence Autor Daniel Goleman*, (-, -, 2003.
- Nur Gufron & Rini-Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Osho, *Emotional Learning Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*, Yogyakarta: BACA!, 2008.
- Rina Auliya dkk, *Analisis Fenomenologi Eksistensi Narapidana Pelaku Pembunuhan berencana di lembaga Pemasyarakatan*, Program studi psikologi, Fakultas Kedokteran: Universitas Lambung Mangkurat
- Riesvi, Syafanda, *Hubungan antara agresivitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa MA Ali Maksum Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi, 2018.

Rosyidi, Moch. Latief Asyim, *Regulasi Emosi Pada Istri Yang Tertular HIV/AIDS*, Yogyakarta: Skripsi, 2014.

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 2002.

Sisworo, Dirjo, *Sejarah dan Azas-Azas Penology (Pemasyarakatan)*, Bandung: Armico, 1984.

Sodik, Abror, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015

Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saptutra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

PEDOMAN OBSERVASI

DOKUMENTASI DAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi fisik dan lingkungan tempat penelitian yaitu Lapas Kelas II A Yogyakarta.
2. Pengamatan langsung kegiatan strategi regulasi emosi narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Subjek
 - a. Kegiatan yang dilakukan subjek berupa strategi regulasi emosi di Lapas Kelas II A Yogyakarta
 - b. Program pembinaan yang diikuti oleh subjek di Lapas Kelas II A Yogyakarta
2. Profil Lapas Kelas II A Yogyakarta
 - a. Gambaran umum dan sejarah Lapas Kelas II A Yogyakarta.
 - b. Visi dan Misi Lapas Kelas II A Yogyakarta.
 - c. Tujuan, Fungsi dan Sasaran Lapas Kelas II A Yogyakarta.
 - d. Sumber Daya Manusia Lapas Kelas II A Yogyakarta.

C. Pedoman Wawancara

1. Diajukan kepada Narapidana

No	Strategi	Indikator	Bentuk Pertanyaan
1.	Pemilihan Situasi (<i>Situation Selection</i>)	-Individu menghadapi masalah -Cara menghadapi masalah - Respon ketika menghadapi masalah	1. Apa yang ada dirasakan selama tinggal di dalam Lapas? 2. Kesulitan apa yang sering anda hadapi ? 3. Apakah ada dampak kepada orang lain jika anda sedang mengalami kesulitan?

			4. Ketika berada dalam kesulitan, apa yang anda lakukan? 5. Ketika berada dalam kesulitan, apa yang anda pikirkan? 6. Ketika berada dalam situasi sulit bagaimana respon yang anda lakukan? 7. Apabila rekan mengalami penderitaan, dukungan seperti apa yang anda berikan? Atau anda diam saja karena anda merasa masalah anda lebih susah?
2.	Perubahan/modifikasi situasi (<i>Situation Modification</i>)		1. Bagaimana anda mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang anda alami? 2. Apabila rekan mengalami penderitaan, dukungan seperti apa yang anda berikan?
3.	Penyebaran Perhatian (<i>Attentional Deployment</i>)	Suatu cara individu mengarahkan perhatiannya di dalam sebuah situasi yang dihadapi. Memfokuskan pada hal yang berbeda dari situasi yang di hadapi Mampu berempati	1. Bagaimana cara anda mengalihkan perhatian anda ketika menghadapi masalah? 2. Seperti apa bentuk pengalihan yang anda lakukan yang pernah anda alami sesuai masalah yang anda ungkapkan tadi? 3. Apakah dengan mengalihkan perhatian cukup membantu mengurangi masalah/penderitaan yang anda alami? 4. Ketika berada dalam masalah apa anda mengambil keputusan berdasarkan pengalaman anda yang menurut anda berhasil?

			5. Apa anda menggunakan pengalaman anda untuk membantu masalah orang lain ketika mendapat kesulitan? 6. Apakah anda sering berpikir tentang masalah yang dialami rekan di penjara? 7. Apakah anda sering menampilkan rasa dukungan terhadap rekan anda yang cerita masalah kepada anda?
4.	Perubahan Kognitif (<i>Cognitive Change</i>)	cara seseorang dalam menilai sesuatu ketika berada dalam situasi yang bermasalah untuk mengubah signifikasi emosi mampu merubah pikiran mengenai situasi. mampu mengatur tuntutan-tuntutannya	1. Apa pelajaran yang bisa anda petik dari setiap masalah yang anda alami? 2. Pelajaran apa yang bisa membuat anda ingin selalu berubah menjadi lebih baik? 3. Apa pendapat anda atas kondisi yang anda alami sekarang? 4. Bagaimana pendapat anda terkait setiap masalah yang ada, baik bagi anda maupun rekan anda? 5. Ketika rekan yang lain menuntut anda, apa yang anda pikirkan? 6. Di dalam Lapas terdapat banyak kegiatan, jika anda di tuntut untuk ikut, namun anda merasa itu tidak perlu, apa yang anda pikirkan? 7. Bagaimana anda menghadapi tuntutan, dari dalam diri sendiri?

5.	Perubahan Respon (<i>Response Modulation</i>)	Upaya yang dilakukan setelah emosi terjadi untuk mempengaruhi respon psikologis, pengalaman tingkah laku dari emosi negatif	1. Apa yang anda lakukan ketika menghadapi emosi yang anda nilai tidak bermanfaat? 2. Aktivitas seperti apa yang anda lakukan ketika dilanda perasaan emosi negatif (marah, benci, sedih murung)? 3. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan aktivitas apakah berdampak baik bagi anda?
----	--	---	--

2. Diajukan kepada Wali Narapidana

- a. Perasaan seperti apa atau masalah yang sering muncul atau dihadapi oleh narapidana, menurut anda?
- b. Apa saja kegiatan yang dilakukan narapidana ?
- c. Bagaimana menurut anda keadaan emosi (A, B, C, D) sebelumnya?
- d. Bagaimana keadaan Narapidana (A, B, C, D) saat ini?
- e. Apakah Narapidana (A,B, C, D) mengikuti rangkaian jadwal yang ada di dalam Lapas?
- f. Selama dalam masa pembinaan, narapidana (A, B, C, D) memiliki catatan khusus, atau melanggar tata tertib dalam Lapas?

- g. Perubahan perilaku positif apa yang ditunjukkan oleh Narapidana (A, B, C, D) dari sebelumnya?
- h. Apakah anda melihat (A, B, C, D) mampu beradaptasi dengan baik selama ini?
- i. Menurut anda perubahan yang di alami, di faktori oleh apa?

3. Diajukan kepada Petugas Bimaswat

- a. Bagaimana gambaran umum narapidana di Lapas Kelas II A Yogyakarta.
- b. Bagaimana gambaran emosi narapidana kasus pembunuhan di Lapas kelas II A Yogyakarta?
- c. Bagaimana gambaran program dan konseling yang ada di dalam Lapas Kelas II A Yogyakarta.

Lampiran II

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMETASI PENELITIAN

LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA

Dokumentasi Formulir DUKTEK 2 Data Rekapitulasi Jumlah Pegawai Lapas Kelas II A Yogyakarta

 FORMULIR DUKTEK 2
DATA REKAPITULASI JUMLAH PETUGAS PEMASYARAKATAN
BULAN : FEBRUARI 2019
KANTOR WILAYAH : Daerah Istimewa Yogyakarta

NO.	NAMA UPT	IV										III										II										I										JUMLAH	PEJABAT ESELON					JUMLAH
		e	d	c	b	a	d	c	b	a	d	c	b	a	d	c	b	a	d	c	b	a	I	II	III	IV	V																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26																							
1.	LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA	-	-	-	-	4	22	4	28	21	3	5	7	21	-	-	-	-	115	-	-	-	1	5	6	12																						
	JUMLAH	-	-	1	1	1	10	6	4	4	-	7	2	-	-	-	-	-	30	-	-	-	-	-	1	1																						
	JUMLAH	-	-	1	1	5	32	10	32	25	3	6	7	23	0	0	0	0	145	0	0	1	5	7	13																							

Yogyakarta, 04 Maret 2019


Kepala
Satrio Waluyo
NIP. 19641110 199003 1 001

Dokumentasi Formulir Duktek 2 Data Rekapitulasi Jumlah Petugas Lapas Kelas II
A Yogyakarta

FORMULIR DUKTEK 2
DATA REKAPITULASI JUMLAH PETUGAS PEMASYARAKATAN
BULAN : FEBRUARI 2019

KANTOR WILAYAH : Daerah Istimewa Yogyakarta

NO.	NAMA UPT		IV					III					II					I					JUMLAH	PEJABAT ESELON					JUMLAH
			e	d	c	b	a	d	c	b	a	d	c	b	a	d	c	b	a	I	II	III		IV	V				
1.	LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA	L	-	-	-	-	4	22	4	28	21	3	5	7	21	-	-	-	-	115	-	-	1	5	6	12			
		P	-	-	1	1	1	10	6	4	4	-	-	2	-	-	-	-	30	-	-	-	-	1	1				
	JUMLAH		-	-	1	1	5	32	10	32	25	3	6	7	23	0	0	0	0	145	0	0	1	5	7	13			

Yogyakarta, 04 Maret 2019
Kepala,
Satriyo Waluyo
NIP. 19641110 199003 1 001

Dokumentasi Formulir Duktek 3 Data Rekapitulasi Kepegawaian Lapas Kelas II
A Yogyakarta

FORMULIR DUKTEK 3
DATA REKAPITULASI PEGAWAI
BULAN : FEBRUARI 2019

KANTOR WILAYAH : Daerah Istimewa Yogyakarta

NO.	NAMA UPT	KETERANGAN	PENDIDIKAN FORMAL										JMH AKIP	AGAMA / KEPERCAYAAN					LAIN-LAIN	JMH	
			PNS	CPNS	MPP	S3	S2	S1	DIII	SLTA	SLTP	SD		ISLAM	KHATOLK	PROTESTAN	HINDU	BUDHA			
1.	LAPAS KELAS II A YOGYAKARTA	L	115	-	-	-	5	37	3	70	-	-	115	4	103	7	4	1	-	-	115
		P	30	-	-	-	2	16	3	9	-	-	30	2	30	-	-	-	-	-	30
	JUMLAH		145	-	-	-	7	53	6	79	-	-	145	6	133	7	4	1	-	-	145

Yogyakarta, 04 Maret 2019
Kepala,
Satriyo Waluyo
NIP. 19641110 199003 1 001

Lampiran III

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Suharto Bin Idris Wijaya
 Usia :
 Alamat: Batu

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul 'Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta' yang akan dilakukan oleh Anom Sarianingsih mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban ini hanya di gunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 27 Maret 2019
 Yang menyatakan
 (Suharto)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Hendra Barrowi
 Usia : 64 tahun
 Alamat: Pajekantoro, Tirtomirudo, Kapahan Bantul

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul 'Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta' yang akan dilakukan oleh Anom Sarianingsih mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban ini hanya di gunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 16 Maret 2019
 Yang menyatakan
 (Hendra Barrowi)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : SUNORO
 Usia : 45 Tahun
 Alamat: Desa Mendoworejo, Girimulyo, Kecamatan Pabelan

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul 'Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta' yang akan dilakukan oleh Anom Sarianingsih mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban ini hanya di gunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 25 Maret 2019
 Yang menyatakan
 (SUNORO)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Asman
 Usia : 44 th
 Alamat: 07/02, desa Regolangan Kdl, Rt. 02, Mijen, Kab. Probolinggo, JAWA

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul 'Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta' yang akan dilakukan oleh Anom Sarianingsih mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban ini hanya di gunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 2019
 Yang menyatakan
 (ASMAN)

Lampiran IV

Dokumentasi dengan Subjek Penelitian

Subjek Penelitian 1 (SN)



Wawancara dengan SN

SN mendapat pelatihan dan bekerja disusu kedelai yang diakui mampu membuat lupa emosi yang dirasakan.



Subjek Penelitian 2 (BB)

Wawancara dengan BB



BB sedang merawat tanaman di halaman depan masjid Lapas Kelas II A



Subjek Penelitian 3 (HB)

Wawancara dengan HB di Madrasah Al-Fajr Lapas Kelas II A Yogyakarta dan subjek mengaku tenang.



Subjek Penelitian IV (AS)

Dokumentasi observasi dengan AS ketika itu AS sedang mengaji aktif di program keagamaan

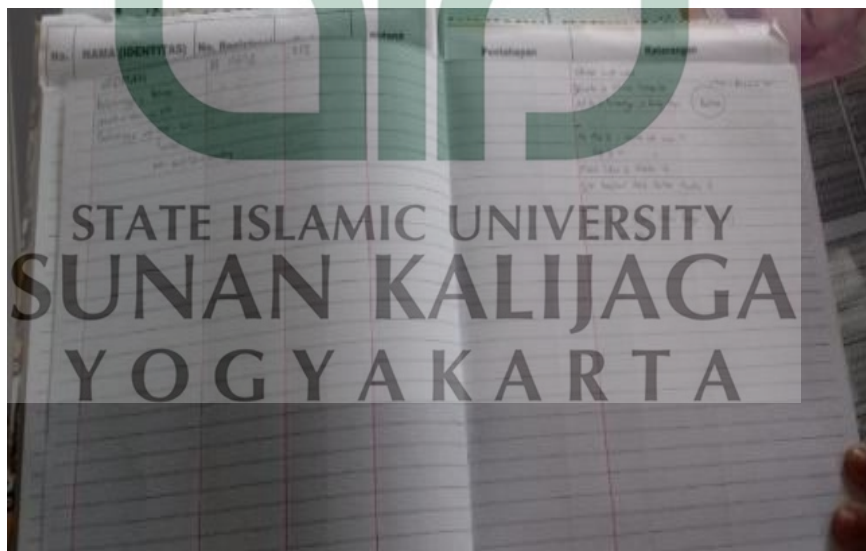


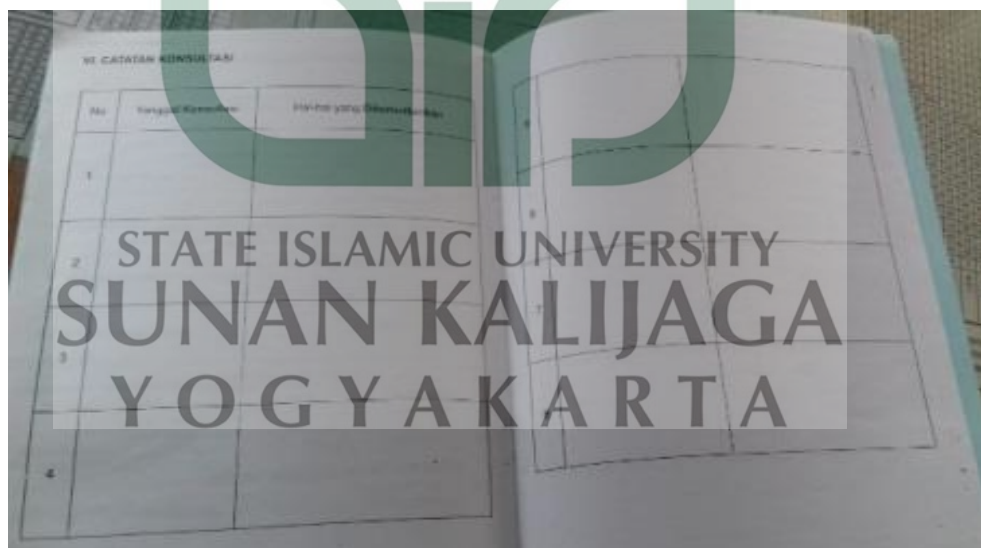
Dokumentasi dengan Wali Narapidana

Wawancara dengan ibu Sarmini selaku wali AS dan HB



Dokumentasi Buku Catatan Perwalian Narapidana





Buku catatan perwalian ini digunakan untuk mencatat perubahan perilaku yang terjadi pada ke empat subjek, selain itu juga apabila terjadi pelanggaran: dan halaman tampak kosong.

Dokumentasi Program Pembinaan Kepribadian



Kajian rutin dari Kementerian Keagamaan diikuti oleh narapidana di Lapas Kelas II A Yogyakarta yang dinilai memberikan pemahaman dan berpengaruh pada perilaku Narapidana.

D. LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**1. Identitas diri**

Nama : Anom Sarianingsih

Alamat : Ngalang-alangsari RT 02/RW 12, Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama ayah : Turiman

Nama Ibu : Diyem

Email : anom.sarianingsih@gmail.com

**2. Riwayat Pendidikan**

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SD Negeri 1 Planjan	2002-2008
SMP	SMP Negeri 2 Paliyan	2008-2011
SMK	SMK Negeri 1 Saptosari	2011-2014
S1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-2019

3. Pengalaman Organisasi

a) Pengurus Divisi *Human Reseourch Development* (HRD) Badan Otonom Mahasiswa (BOM) Mitra Ummah tahun 2016/2017

- b) Staf Kajian HMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017/2018
- c) Bendahara Umum Lembaga Pers Mahasiswa Rhetor Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2017/2018
- d) *Voluntering* Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesian Tahun (2019)

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

Anom Sarianingsih









UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

 Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email: fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

 NO : B-1191/Un.02/DD/PP.01.2/06/2016

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

ANOM SARIANINGSIH

 15220046

LULUS dengan Nilai 70 (B)

Ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



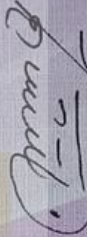
 Dekan

 Dr. Murjannah, M.Si.

 NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 01 Juni 2016

 Ketua



 Alimatul Qibtiyah, S.Ag. MSI., MA., Ph.D

 NIP. 19710919 199603 2 001

INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

DEDIKATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ANOM SARIANINGSIH
NIM : 15220046
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	90	A
3.	Microsoft Power Point	65	C
4.	Internet	70	C
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 18 Desember 2015



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.6.140/2018

This is to certify that:

Name : **Anom Sarianingsih**
Date of Birth : **March 27, 1995**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **December 07, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	46
Total Score	427

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, December 07, 2018
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاجا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.4.1/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Anom Sarianingsih :

تاريخ الميلاد : ٢٧ مارس ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٤ يناير ٢٠١٩. وحصلت على درجة :

٣٦	فهم المسموع
٢٦	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٩٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

جوكجاكرتا، ٢٤ يناير ٢٠١٩

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



45


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)


SERTIFIKAT
 Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.705/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	: Anom Sarianingsih
Tempat, dan Tanggal Lahir	: Gunungkidul, 27 Maret 1995
Nomor Induk Mahasiswa	: 15220046
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi	: Penggung, Hargorejo
Kecamatan	: Kokap
Kabupaten/Kota	: Kab. Kulonprogo
Propinsi	: D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,43 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munadasyah Skripsi.


 Yogyakarta, 02 Oktober 2018
 Ketua,


Prof. Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.
 NIP. : 19720912 200112 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA
JL. TAMANSISWA NO.6 YOGYAKARTA

SERTIFIKAT
 No. W14. PAS. PAS. 1. LT. 01.01.06-2093
 diberikan kepada:

ANOM SARIANINGSIH

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Islam (PPL-BKI) 2018
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta
 pada semester gasal Tahun Akademik 2018/2019
 sebagai Praktikan Konseling selama 336 jam efektif (dua bulan)

Yogyakarta, 26 November 2018
 A.n. Kepala Lapas Kelas IIA Yogyakarta
 Kasi Binapi


 Heriyanto, Bc. IP., S.H., M.H
 NIP. 1970 1015 199303 1 001

